

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan kesehatan pada pekerja dapat disebabkan oleh faktor yang berhubungan dengan pekerjaan maupun yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Status kesehatan masyarakat pekerja dipengaruhi tidak hanya oleh bahaya kesehatan ditempat kerja dan lingkungan kerja tetapi juga oleh faktor-faktor pelayanan kesehatan kerja, perilaku kerja serta faktor lainnya (Depkes, 2008).

Carpal Tunnel Syndrome (CTS) merupakan sindrom yang timbul akibat nervus medianus tertekan di dalam *Carpal Tunnel* (terowongan karpal) di pergelangan tangan, sewaktu *nervus* melewati terowongan tersebut dari lengan bawah ke tangan (Jagga, 2011). Gejalanya seperti mati rasa, kesemutan, dan rasa nyeri di tangan, lengan dan jari (Viera, 2003).

Carpal Tunnel Syndrome (CTS) berhubungan dengan pekerjaan yang menggunakan pekerjaan kombinasi antara kekuatan dan pengulangan gerakan yang lama pada jari-jari selama periode yang lama. CTS dapat tercetus akibat paparan terhadap gerakan atau vibrasi atau akibat kesalahan posisi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama. (Bahrudin, 2011).

Prevalensi CTS dalam populasi umum telah diperkirakan 5% untuk wanita dan 0,6% untuk laki-laki CTS adalah jenis neuropati jebakan yang paling sering ditemui. Sindroma tersebut unilateral pada 42% kasus (29% kanan, 13% kiri) dan 58% bilateral (Aroori, 2008). Penelitian pada pekerjaan dengan risiko tinggi di pergelangan tangan mendapatkan prevalensi CTS antara 5,6%-14,8% (Lusianawaty Tana, 2003). Penyebab dari CTS dapat terjadi karena trauma langsung pada *carpal tunnel*, posisi pergelangan *fleksi* dan *ekstensi* berulang, edema, kelainan sistemik (Rudiansyah Harahap, 2003). Di Indonesia prevalensi CTS karena faktor pekerjaan masih belum diketahui dengan pasti (Tana, 2003).

Beberapa penyebab *Carpal tunnel syndrome* telah diketahui seperti trauma, infeksi, gangguan endokrin, arthritis pergelangan tangan dan faktor lainnya. Gejala sindroma ini biasanya dimulai dengan gejala sensorik yaitu nyeri, kesemutan (*parestesia*), rasa tebal (*numbness*) dan rasa seperti terkena aliran listrik (*tingling*) pada daerah yang dipersarafi oleh *n.medianus* (Rambe, 2004).

Pengrajin batik adalah pekerja sektor informal yang menggambarkan atau mendisain, membatik, mencelup dan mengeringkan berbagai jenis kain sebagai bahan baku untuk di proses menjadi kain batik dengan cara kerja yang bersifat tradisional. Dari proses membatik diketahui faktor pekerjaan yang merupakan faktor risiko terjadinya CTS pada proses membatik yaitu gerakan tangan berulang, gerakan tangan dengan kekuatan, adanya tekanan pada tangan atau pergelangan, posisi tangan statis, posisi tangan dan tubuh

bagian atas tidak ergonomik, posisi *flexi* dan *extensi* (Chris, 2012). Di kawasan industri kerja ada empat sebagai faktor kontrol dari perkembangan CTS yaitu jenis kelamin, index massa tubuh (IMT) dan penyakit penyerta (Bahrudin, 2011).

American Obesity Association menemukan bahwa 70% dari penderita CTS memiliki kelebihan berat badan. Setiap peningkatan nilai IMT 8% resiko CTS meningkat (Bahrudin, 2011). Penelitian Lie (2005) faktor IMT terbukti mempunyai hubungan dengan CTS, Responden yang bertubuh gemuk mempunyai risiko lima kali lebih besar untuk terjadinya CTS bila dibandingkan dengan yang kurus dan normal (Lie, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan gerakan repetisi dan indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian *carpal tunnel syndrome* (CTS) pada pengrajin batik tulis, agar dapat memberikan pengetahuan serta mencegah dari kejadian penyakit akibat kerja yaitu CTS tersebut. Prognosis CTS lebih baik bila dapat didiagnosis sedini mungkin sehingga dipandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai hubungan Gerakan Repetisi dan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian CTS tersebut serta mendapatkan angka kejadian dari pekerja batik tulis yang selalu melakukan gerakan berulang pada pergelangan tangannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hubungan IMT dengan kejadian *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) pada pengrajin batik tulis di Kemiling, Bandar Lampung?
2. Bagaimana hubungan gerakan repetisi dengan kejadian *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) pada pengrajin batik tulis di Kemiling, Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan antara IMT dan gerakan repetisi dengan kejadian *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) pada pengrajin batik tulis di Kemiling, Bandar Lampung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui apakah Indeks Massa Tubuh (IMT) mempengaruhi kejadian *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) pada pengrajin batik tulis di Kemiling, Bandar Lampung.
2. Mengetahui apakah gerakan repetisi mempengaruhi kejadian *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) pada pengrajin batik tulis di Kemiling, Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengetahui hubungan antara IMT dan gerakan repetisi dengan kejadian *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) pada pengrajin batik tulis di Kemiling, Bandar Lampung, dapat diperoleh informasi ilmiah sebagai sumbangan kepada dunia kedokteran serta untuk memperkaya pengetahuan di bidang kedokteran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan:

1. Memberi informasi kepada masyarakat khususnya pengrajin batik tulis di Kemiling, Bandar Lampung dan para pekerja lainnya, agar dapat lebih memperhatikan pencegahan terjadinya penyakit *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) sehingga dapat mengurangi risiko terkena CTS.
2. Mengembangkan penelitian dengan meneliti faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya keluhan *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) seperti riwayat penyakit, status gizi, jenis kelamin dan kelainan *musculoskeletal* sehingga akan melengkapi hasil penelitian ini.